

**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*,  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP  
*CARBON EMISSION DISCLOSURE***

**Andini Eleshya Putri<sup>1</sup>**

**Warnida<sup>2</sup>**

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas<sup>1,2</sup>

Email: [andinieleshyaputri@gmail.com](mailto:andinieleshyaputri@gmail.com)<sup>1</sup>, [warnida18@gmail.com](mailto:warnida18@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*The objective of this study is to examine factors that influence the Carbon Emission Disclosure. Several factors, such as size firm, profitability, leverage, institutional ownership, and managerial ownership are included in this study. The population used in this research is all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019-2021. The sampling technique applied was purposive sampling and based on predetermined criteria obtained a sample of 22 companies. Data analysis method in this research is multiple linear regression. The results show that size firm, profitability, and leverage have a significant effect on Carbon Emissions Disclosure. Meanwhile, institutional ownership and managerial ownership have no significant effect on Carbon Emission Disclosure.*

**Keywords:** *Carbon emission disclosure, leverage, ownership level, profitability, size firm*

**ABSTRAKSI**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure*. Beberapa faktor ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial masuk dalam penelitian. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2019-2021. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria yang ditentukan sehingga diperoleh sampel sebanyak 22 perusahaan. Metode analisis data penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Sedangkan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

**Kata Kunci:** Pengungkapan emisi karbon, *leverage*, tingkat kepemilikan, profitabilitas, ukuran perusahaan

## PENDAHULUAN

Isu *global warming* dan perubahan iklim masih menjadi masalah utama yang hangat diperbincangkan dalam dunia lingkungan dan bisnis. Tercatat satu dekade terakhir menjadi sepuluh tahun dengan suhu terpanas bumi sejak pencatatan mulai dilakukan tahun 1880 hingga saat ini. Berdasarkan data yang dirilis NASA Climate Change (2021), tahun 2016 dan 2020 menjadi dua tahun terpanas sepanjang sejarah dengan peningkatan suhu mencapai 1,02°C di atas suhu rata-rata periode *pra*-industri (1850-1880). Sedangkan pada tahun 2021, suhu global meningkat lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya mencapai 0,85°C di atas suhu rata-rata periode *pra*-industri. Penyebab utama isu ini terjadi adalah peningkatan Gas Rumah Kaca (GRK) terutama karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dari aktivitas industri (IPCC, 2007). Adapun tiga sektor penyumbang utama emisi karbon yaitu sektor energi, transportasi dan manufaktur (IEA, 2022).

Upaya penting yang dapat diterapkan oleh perusahaan yaitu *carbon accounting*. *Carbon accounting* adalah proses pengukuran dan penetapan target pengurangan emisi (Warren, 2008). Implementasi *carbon accounting* mengharuskan perusahaan melakukan Pengungkapan Karbon Emisi (*Carbon Emission Disclosure*) diatur secara implisit dalam PSAK No.1 Paragraf 9 sebagai bentuk pertanggung jawab terhadap masalah lingkungan. Banyaknya perjanjian dan peraturan memaksa perusahaan melakukan *carbon emission disclosure* namun, pengungkapan tersebut di Indonesia bersifat sukarela atau *voluntary disclosure* sehingga masih sedikit dipraktikkan oleh perusahaan. Di sisi lain menurut data *International Energy Agency* (2022), Indonesia menjadi lima besar negara penyumbang emisi karbon terbesar di dunia sehingga diperlukan penanganan yang tepat.

Adanya kesenjangan antara besarnya emisi karbon yang dihasilkan Indonesia dan rendahnya tingkat *Carbon Emission Disclosure* perusahaan di Indonesia membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure*. Dengan subjek penelitian yaitu sektor manufaktur dengan jumlah perusahaan banyak dan termasuk tiga sektor tersebar penyumbang emisi karbon. Adapun, faktor-faktor yang diujikan penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* yang mampu menggambarkan kinerja dari perusahaan. Selain itu, peneliti menambahkan faktor kepemilikan institusional dan manajerial yang menggambarkan proporsi kepemilikan saham dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk melakukan *Carbon Emission Disclosure*. Menurut hasil penelitian Lorenzo et al. (2009) dan Choi, et al. (2013), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Namun, hasil penelitian Akhtaruddin (2005) dan Dahawy (2009) didapatkan

ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Profitabilitas menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang mampu mempengaruhi keputusan *Carbon Emission Disclosure*. Menurut hasil penelitian Jannah dan Muid (2014) serta Suhardi dan Purwanto (2015), profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Namun, hasil penelitian Irwhantoko dan Basuki (2016) ditemukan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

*Leverage* menggambarkan ketergantungan perusahaan kepada kreditur dimana ini menghambat *Carbon Emission Disclosure*. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* menurut hasil penelitian Luo et al. (2013) serta Jannah dan Muid (2014). Namun, hasil penelitian Lorenzo (2009) dan Choi et al. (2013) ditemukan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Kepemilikan institusional mampu menekan perusahaan untuk *Carbon Emission Disclosure*. Menurut hasil penelitian Pratiwi (2017), didapatkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Namun, hasil penelitian Mustar et al. (2020) ditemukan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Kepemilikan manajerial mendorong *Carbon Emission Disclosure* karena manajemen ikut merasakan manfaat dan mengganggu kerugian atas keputusannya. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* menurut hasil penelitian Akhiroh dan Kiswanto (2016). Namun, hasil penelitian Kusmumawati (2013), serta Solikhah dan Amaliyah (2019) ditemukan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas menunjukkan ketidakkonsistenan yang membuat peneliti ingin menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure*.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori *Stakeholder***

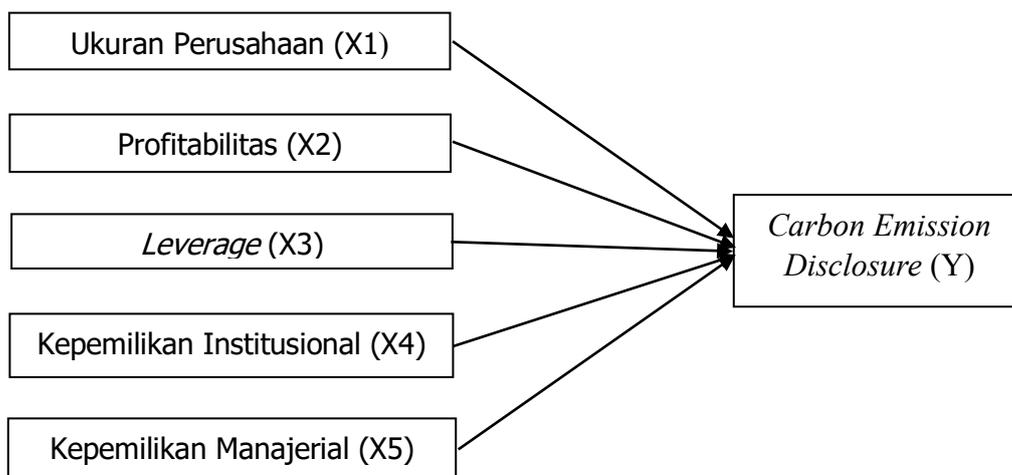
*Stakeholder* diperkenalkan pertama kali di tahun 1963 oleh *Standford Reseach Institute* (Freeman, 1984). Freeman (1963) mendefinisikan bahwa "*Stakeholder* sebagai kumpulan kelompok atau individu yang mampu untuk mempengaruhi atau dipengaruhi dalam mencapai tujuan entitas bisnis". Dalam teori ini diasumsikan bahwa entitas bisnis tidak hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberi manfaat bagi *stakeholder* (Chariri & Ghozali, 2007). Hal ini karena *stakeholder* memiliki kendali atas sumber daya ekonomi dimiliki oleh entitas bisnis sehingga perusahaan bereaksi dengan memuaskan keinginan dan harapan *stakeholder* (Ullmann, 1985). Namun, keinginan dan harapan yang berbeda-beda dari *stakeholder* memberikan tekanan langsung atau tidak

langsung bagi perusahaan. Salah satunya untuk kelakukan pengungkapan lingkungan *Carbon Emission Disclosure* (Borghei-Ghomi & Leung, 2013).

### Teori Legitimasi

Teori legitimasi berfokus pada hubungan diantara perusahaan dengan lingkungan masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975). Dalam teori ini, perusahaan merupakan bagian dari masyarakat sehingga perusahaan diharapkan menciptakan keharmonisan diantara nilai sosial dalam aktivitas perusahaan dengan norma di dalam masyarakat (Chariri & Ghozali, 2007). Entitas bisnis memperoleh legitimasi apabila hasil yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan tindakan yang diambilnya (Deegan *et al.*, 2002). Perusahaan dianggap gagal memenuhi harapan masyarakat ketika terjadi perbedaan nilai diantara perusahaan dengan masyarakat atau "*legitimation gaps*". Sehingga, pihak manajemen dinilai bertanggung jawab untuk mempersempit *legitimation gaps*, salah satunya dengan *Carbon Emission Disclosure* (Gray *et al.*, 1995).

Berikut adalah gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti di gambar 1.



**Gambar 1: Kerangka Pemikiran**

### Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Diasumsikan perusahaan berukuran besar dapat mengungkapkan informasi emisi karbon lebih luas dari pada perusahaan berukuran kecil (Chithambo & Tauringana, 2014). Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang menghasilkan emisi karbon lebih banyak (R. Gray *et al.*, 1995). Harapan besar *stakeholder* terhadap perusahaan berukuran besar untuk melakukan *Carbon Emission Disclosure* karena dinilai memiliki sumber daya besar untuk membiayai pelaksanaannya (Choi *et al.*, 2013). Selain itu, perusahaan besar

dinilai lebih responsif dalam mewujudkan harapan *stakeholder* tersebut (Luo et al., 2013). Sedangkan, perusahaan berukuran kecil lebih sulit melakukan *Carbon Emission Disclosure* karena memiliki sumber daya terbatas sehingga harus berhati-hati dalam penggunaan (Freeman & Jaggi, 2005). Menurut teori *stakeholder*, *stakeholder* memiliki kendali atas sumber daya ekonomi perusahaan sehingga mampu menekan perusahaan besar memenuhi keinginan, salah satunya melakukan *Carbon Emission Disclosure* (Jannah & Muid, 2014).  
H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Carbon Emission Disclosure***

Pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dinilai mampu membayar biaya dan menambah sumber daya manusia tambahan untuk melakukan *Carbon Emission Disclosure* (Choi et al., 2013). Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas dan kinerja keuangan rendah akan menghambat pelaksanaan *Carbon Emission Disclosure*. Pengungkapan lingkungan menjadi biaya tambahan yang menyebabkan kekhawatiran bagi *stakeholder* saat kondisi keuangan memburuk (Prado-Lorenzo et al., 2009). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menjadikan *Carbon Emission Disclosure* sebagai strategi bisnis yang mampu mempengaruhi hubungan perusahaan dengan *stakeholder* (Jannah & Muid, 2014). Hal ini diperkuat teori legitimasi, dimana perusahaan diharapkan bertindak sesuai harapan masyarakat salah satunya melakukan *Carbon Emission Disclosure* sebagai upaya memperoleh legitimasi meningkatkan citra perusahaan (Jannah & Muid, 2014).  
H2: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

### **Pengaruh Leverage Terhadap *Carbon Emission Disclosure***

Semakin kecil tingkat *leverage* perusahaan maka semakin luas *Carbon Emission Disclosure*, sebaliknya semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka menurunkan luas *Carbon Emission Disclosure* (Jannah & Muid, 2014). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung berfokus untuk melunasi utang sehingga perusahaan lebih berhati-hati penggunaan dana (Choi et al., 2013). Menurut teori *stakeholder*, kreditur dan *stakeholder* lain mempengaruhi *going concern* perusahaan sehingga mampu mendorong perusahaan untuk fokus melunasi utangnya dari pada melakukan pengungkapan bersifat sukarela (Bambang Riyanto, 2008). Hal tersebut menyebabkan terhambatnya perusahaan untuk melakukan *Carbon Emission Disclosure* secara finansial (Irwhantoko & Basuki, 2016).  
H3: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Carbon Emission Disclosure***

Kepemilikan institusional dalam perusahaan menjadikan instansi sebagai salah satu *stakeholder* yang mampu mendorong perusahaan melakukan *Carbon Emission Disclosure*.

Hal ini karena atas kepemilikan institusional, instansi sebagai *monitoring* yang efektif dalam pengambilan keputusan yang mampu menekan manajemen melakukan *Carbon Emission Disclosure* (Purnamasari & Suhermin, 2017). Rendahnya tingkat kepemilikan institusional menyebabkan perusahaan fokus mementingkan kepentingan sendiri dan mengabaikan pengungkapan bersifat sukarela (Soerono et al., 2019). Sejalan dengan teori *stakeholder*, *stakeholder* memiliki kepentingan terhadap perusahaan sehingga pihak manajemen harus melakukan pengungkapan atas seluruh aktivitas perusahaan, termasuk pengungkapan lingkungan seperti *Carbon Emission Disclosure* (Jaggi et al., 2018).

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*  
**Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Carbon Emission Disclosure***

Melalui kepemilikan manajerial, pihak manajemen memiliki peranan ganda dalam perusahaan yaitu sebagai pelaksana bisnis dan jug pemegang saham (Akhiroh & Kiswanto, 2016). Hal ini mengakibatkan pihak manajemen ikut merasakan manfaat langsung dan menanggung kerugian dari keputusan yang dipilihnya. Sejalan dengan teori *stakeholder*, pihak manajemen diharapkan tidak hanyak fokus memenuhi kepentingan sendiri tetapi juga kepentingan *stakeholder* melalui *Carbon Emission Disclosure* (Deegan, 2004). Hal ini menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan pihak manajemen untuk meningkatkan kredibilitas dan citra positif perusahaan dimata *stakeholder*.

H5: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk melihat hubungan sebab akibat diantara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 yang berjumlah 217 perusahaan. Adapun, sampel penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang ditetapkan peneliti sebelumnya (tabel 1) sehingga didapatkan 22 perusahaan atau 66 sampel penelitian. Data penelitian menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui *annual report* dan *sustainability report* yang dipublikasikan di IDX atau website resmi perusahaan. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dengan melakukan penelusuran informasi yang dibutuhkan dari *annual report* dan *sustainability report* yang dipublikasikan perusahaan manufaktur. Selain itu, data diperoleh melalui buku, jurnal, tesis, dan informasi melalui internet yang berhubungan dengan penelitian ini.

**Tabel 1: Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada periode 2019-2021.	217
2.	Perusahaan manufaktur yang IPO dan <i>de-listing</i> pada periode 2019-2021.	(49)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> atau <i>integrated report</i> berturut-turut pada periode 2019-2021.	(146)
4.	Perusahaan manufaktur tidak mengungkapkan tentang <i>Carbon Emission Disclosure</i> .	(0)
Jumlah data sampel		22
Jumlah data sampel akhir (22 × 3 tahun)		66

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

*Carbon Emission Disclosure* sebagai variabel dependen diukur dengan *indeks* yang dikembangkan Choi, et al. (2013). Dalam *indeks* tersebut terdapat 18 item digunakan sebagai penilaian *Carbon Emission Disclosure* dengan menganalisis *annual report* dan *sustainability report*. Penilaian pada item yang diungkapkan diberikan nilai 1 dan nilai 0 diberikan apabila item tersebut tidak diungkapkan. Skor penilaian tersebut dijumlahkan untuk selanjutnya dibagi dengan jumlah seluruh item *indeks*.

$$CED = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item maksimal yang dapat diungkapkan (18 item)}}$$

Sedangkan, ukuran perusahaan sebagai variabel independen diproksikan dengan logaritma natural (Ln) total aset. Indikator tersebut dipilih karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melakukan investasi dan memenuhi permintaan pelanggan yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

$$\text{Size} = (\text{Ln})\text{Total Aset}$$

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return on Aset* (ROA). Indikator ini dipilih karena ROA dinilai dapat menggambarkan karakteristik teknis dan mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. ROA dihitung dengan membandingkan jumlah laba bersih dengan total aset perusahaan.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan hutang pada *leverage* diukur dengan *Debt to Equity* (DER). Indikator ini dipilih karena mampu menggambarkan keseimbangan antara aset yang didanai kreditur dan pemilik perusahaan melalui ekuitas. DER dihitung dengan membagi jumlah total debit dengan total ekuitas perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Kepemilikan institusional menggambarkan tingkat proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh instansi dalam perusahaan (Widarjo, 2010). Instansi dimaksud seperti pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, lembaga luar negeri, dana perwakilan, dan instansi lain. Kepemilikan institusional diukur membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dengan seluruh saham beredar perusahaan (Sartono, 2010).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total saham institusional}}{\text{Total saham beredar}}$$

Sedangkan, kepemilikan manajerial menggambarkan tingkat proporsi kepemilikan saham yang pihak manajemen aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti direktur, komisaris dan manajer (Pujiati & Widanar, 2009). Kepemilikan manajerial diukur dengan membandingkan jumlah saham dimiliki oleh pihak manajemen dengan seluruh saham beredar perusahaan (Effendi, 2009).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total saham manajerial}}{\text{Total saham beredar}}$$

Metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah regresi linear beranda. Metode dipilih karena penelitian ini akan menganalisis pengaruh dari dua ataupun lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Maka dari itu, model regresi yang akan digunakan sebagai berikut:

$$CED = \alpha + \beta_1 \text{ Size} + \beta_2 \text{ Prof} + \beta_3 \text{ Lev} + \beta_4 \text{ K. Institusional} + \beta_5 \text{ K. Manajerial} + e$$

Keterangan:

CED	=	<i>Carbon Emission Disclosure</i>
$\alpha$	=	Konstanta persamaan regresi
$\beta$ 1-5	=	Koefisien persamaan regresi
Size	=	Ukuran perusahaan
Prof	=	Profitabilitas
Lev	=	<i>Leverage</i>
K. Institusional	=	Kepemilikan institusional
K. Manajerial	=	Kepemilikan manajerial
e	=	<i>Error</i>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif akan menggambarkan distribusi atau pola penyebaran variabel penelitian. Hasil analisis ini tersajikan pada tabel 4.2 berikut ini.

**Tabel 2: Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Carbon Emission Disclosure</i>	66	.06	.72	.3914	.16599
Ukuran Perusahaan	66	27.89	33.54	30.1751	1.40165
Profitabilitas	66	-.63	.42	.0414	.15954
<i>Leverage</i>	66	-10.83	4.81	.9319	1.95858
Kepemilikan Institusional	66	.00	.99	.6450	.25402
Kepemilikan Manajerial	66	.00	.73	.00	.16738
Valid N (listwise)	66				

Sumber: *Output* SPSS 26 yang diolah (2023)

Berdasarkan pada tabel 2, *Carbon Emission Disclosure* sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar 0,06 dimiliki PT Toba Pulp Lestari Tbk dan PT Indofarma (Persero) Tbk di tahun 2019 hingga 2021. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 0,75 atau mengungkapkan 13 item indikator CED dimiliki PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk di tahun 2020 dan 2021. Rata-rata yaitu 0,3836 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,16139.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 27,89 yang dimiliki PT Wismilak Inti Makmur Tbk di tahun 2019. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 33,54 dimiliki PT Astra International Tbk di tahun 2021. Rata-rata ukuran perusahaan sebesar 3,872 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,6295. Pada variabel profitabilitas memiliki nilai minimum -0,63 yang dimiliki PT PT GMF AeroAsia Tbk di tahun 2020. Adapun, nilai maksimum sebesar 0,42 yang dimiliki PT PT Multi Bintang Indonesia Tbk di tahun 2019. Tingkat rata-rata profitabilitas sebesar 0,414 dan nilai standar deviasi sebesar 0,15954. Sedangkan, *leverage* memiliki nilai minimum sebesar -10,83 yang dimiliki PT Waskita Beton Precast Tbk di tahun 2020. Adapun, nilai maksimum sebesar 4,81 dimiliki oleh PT GMF AeroAsia Tbk di tahun 2019. Dengan tingkat rata-rata *leverage* sebesar 0,9319 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,95858.

Pada kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dimiliki PT Barito Pasific Tbk. Adapun, nilai maksimum sebesar 0,99 yang dimiliki PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. Rata-rata kepemilikan institusional di perusahaan sebesar 0,6450 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,25402. Sedangkan, kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dimiliki beberapa perusahaan. Adapun, nilai maksimum sebesar 0,73 dimiliki PT Barito Pasific Tbk. Rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan sebesar 0,00 dengan nilai deviasi sebesar 0,16738.

### Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi dalam penelitian. Oleh karena itu, uji asumsi regresi menjadi prasyarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual model regresi terdistribusikan dengan normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan hasil uji pada Tabel 3.

**Tabel 3: Hasil Uji Normalitas**

	Nilai Sig.	Nilai $\alpha$	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,099	>0,05	Terdistribusi normal

Sumber: *Output SPSS 26 yang diolah (2023)*

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan didapatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,099 dimana nilai tersebut lebih besar dari  $> 0,05$ . Sehingga menurut hasil tersebut dapat peneliti disimpulkan bahwa residual data pada penelitian ini telah terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi normalitas.

Uji mutikolinearitas ini akan memberitahu apakah pada model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Uji ini dilakukan dengan menganalisis nilai toleransi dan VIF pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4: Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Perusahaan	.931	1.074
	Profitabilitas	.592	1.689
	<i>Leverage</i>	.563	1.775
	Kepemilikan Instusional	.360	2.778
	Kepemilikan Manajerial	.389	2.572

Sumber: *Output SPSS 26 yang diolah (2023)*

Berdasarkan hasil uji multikoninieritas, didapatkan nilai VIF pada seluruh variabel independen lebih kecil dari  $< 10$  dan nilai tolerance pada seluruh variabel independen lebih dari  $> 10$ . Maka dapat simpulkan bahwa variabel dependen penelitian ini bebas dari gejala multikoninieritas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan di suatu model regresi penelitian. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan hasil uji glejser pada tabel 5.

**Tabel 5: Hasil Uji Heteroskedasitas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	T	Sig.
1 (constant)	-1.090	.280
Ukuran Perusahaan	1.712	.092
Profitabilitas	-.828	.411
<i>Leverage</i>	1.796	.078
Kepemilikan Insitusal	-.065	.949
Kepemilikan Manajerial	-2.071	.063

Sumber: *Output* SPSS 26 yang diolah (2023)

Berdasarkan pada Tabel 5, didapatkan nilai signifikansi (Sig.) dari seluruh variabel independen lebih dari  $> 0,05$ . Maka berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi terpenuhi yang berarti data tidak terdapat gejala masalah heterokedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan pada penelitian dengan data *time series*. Dengan uji ini dapat diketahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1) di suatu model regresi. Pengujian dilakukan dengan uji *Durbin Watson* (DW-test) dengan nilai signifikan 5% dengan jumlah sampel (n) 66 dan jumlah variabel independen (k) 5 didapatkan hasil pada tabel 6.

**Tabel 6: Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Srd. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	.570 <sup>a</sup>	.325	.268	.14197	1.971

Sumber: *Output* SPSS 26 yang diolah (2023)

Diketahui dari tabel diatas, nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,971 dengan nilai dL sebesar 1,4433 dan nilai dU sebesar 1,7675. Asumsi tidak ada autokorelasi terpenuhi apabila  $dU < d < 4-dU$  sehingga berdasarkan perhitungan didapatkan  $1,7675 < 1,971 < 2,2325$  maka asumsi terpenuhi. Dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ada autokorelasi yang berarti pengamatan tidak berkaitan satu sama lainnya.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah terpenuhinya prasyarat analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik maka selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel terhadap variabel dependen dalam suatu persamaan linear. Tabel 7 menunjukkan hasil analisis uji regresi linear berhanda.

**Tabel 7: Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.661	-.419		-1.578	.120
Ukuran Perusahaan	.040	.013	.336	3.056	.003
Profitabilitas	.415	.143	.399	2.896	.005
<i>Leverage</i>	-.026	-.012	-.307	-2.172	.034
Kepemilikan Institusional	-.200	-.116	-.306	-1.733	.088
Kepemilikan Manajerial	-.224	-.169	-.226	-1.330	.188

Sumber: *Output SPSS 26 yang diolah (2023)*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diatas yang selanjutnya menjadi dasar penyusun model persamaan regresi linier berganda penelitian ini sebagai berikut:

$$CED = -0,0661 + 0,040 \text{ Size} + 0,415 \text{ Prof} + 0,026 \text{ Lev} - 0,200 \text{ K. Institusional} - 0,224 \text{ K. Manajerial} + e$$

Nilai konstanta sebesar -0,0661 berarti apabila seluruh variabel independen tidak mengalami peningkatan atau penurunan maka terjadi penurunan luas CED sebesar 0,0661. Pada variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,040 yang berarti setiap kenaikan 1 satuan ukuran perusahaan maka terjadi kenaikan luas CED sebesar 0,040 dengan asumsi variabel independen lain tetap. Sedangkan, nilai koefisien regresi dari variabel profitabilitas sebesar 0,415 yang berarti setiap kenaikan 1 satuan profitabilitas maka terjadi kenaikan luas CED sebesar 0,040 dengan asumsi variabel independen lain tetap.

Pada variabel *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar -0,026 berarti kenaikan 1 satuan *leverage* maka terjadi penurunan luas sebesar 0,026 dengan asumsi variabel independen tetap. Nilai koefisien regresi dari variabel kepemilikan institusional sebesar -0,200 yang berarti setiap kenaikan 1 satuan kepemilikan institusional terjadi penurunan luas CED sebesar 0,200 dengan asumsi variabel independen lain tetap. Sedangkan, nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,224 berarti setiap 1 satuan kepemilikan manajerial maka terjadi penurunan luas CED sebesar 0,224 dengan asumsi variabel independen lain tetap.

**Analisis Uji Hipotesis**

Uji hipotesis atau uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial atau individual dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik t dilakukan menggunakan SPSS dengan melihat besarnya nilai SIG dari model regresi pada tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) atau dengan membandingkan nilai t hitung terhadap t-table dengan hasil pada tabel 8.

**Tabel 8: Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Hipotesis	t hitung	t tabel	Nilai Sig.	Nilai $\alpha$	Keterangan
Ukuran Perusahaan	3,056	>2,11991	0,003	<0,05	H1 diterima
Profitabilitas	2,896	>2,11991	0,005	<0,05	H2 diterima
<i>Leverage</i>	-2,172	<-2,11991	0,034	<0,05	H3 diterima
K. Institusional	-1,733	>-2,11991	0,088	>0,05	H4 ditolak
K. Manajerial	-1,330	>-2,11991	0,188	>0,05	H5 ditolak

Sumber: *Output* SPSS 26 yang diolah (2023)

Berdasarkan pada tabel 8, ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari  $< 0,05$  dan nilai t tabel sebesar 3,056 lebih besar dari  $> t$  hitung 2,11991 sehingga H1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Perusahaan berukuran besar memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap masalah lingkungan dibandingkan perusahaan berukuran kecil (Hsu & Wang, 2013). Hal ini karena perusahaan besar banyak aktivitas operasional sehingga lebih banyak menghasilkan emisi karbon. Selain itu, perusahaan besar dinilai memiliki sumber daya besar dianggap mampu melakukan pengungkapan lingkungan (Luo *et al.*, 2013). Tekanan dari *stakeholder* mendorong perusahaan untuk melakukan *Carbon Emission Disclosure*.

Pada variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari  $< 0,05$  dan nilai t tabel sebesar 2.896 yang besar dari  $> t$  hitung 2,11991 sehingga H2 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menandakan kinerja keuangan baik sehingga dinilai mampu secara finansial untuk melakukan *Carbon Emission Disclosure* (Jannah & Muid, 2014). Sedangkan, perusahaan tingkat profitabilitas rendah akan terfokus meningkatkan laba dari pada melakukan *Carbon Emission Disclosure*.

*Leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar sebesar 0,038 lebih kecil dari  $< 0,05$  dan nilai t tabel sebesar -2,172 lebih kecil dari  $< t$  hitung -2,11991 maka H3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan *Carbon Emission Disclosure*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki tanggung jawab besar membayar utang dan bunganya kepada kreditur (Luo *et al.*, 2013). Saat kondisi keuangan buruk, perusahaan akan bersikap hati-hati untuk melakukan *Carbon Emission Disclosure* karena dapat meningkatkan biaya operasionalnya (Choi *et al.*, 2013). Penting bagi perusahaan mempertimbangkan *trade off* diantara manfaat dan biaya yang didapatkannya sebelum melakukan pengungkapan (Cormier *et al.*, 2005).

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,088 lebih besar dari  $> 0,05$  dan nilai t tabel sebesar -1,733 lebih besar dari  $> t$  hitung -2,11991 maka H4 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh

signifikan *Carbon Emission Disclosure*. Dari hasil penelitian ini tidak mendukung teori stakeholder, dimana institusi sebagai salah satu pihak *stakeholder* yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *Carbon Emission Disclosure*. Sebagian besar dari instansi memiliki kepemilikan institusional di beberapa perusahaan namun, instansi disibukkan dengan aktivitas internal sehingga instansi hanya melakukan investasi saja dan tidak mengawasi perusahaan seperti semestinya.

Sedangkan, kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,188 lebih besar dari  $> 0,05$  dan nilai t tabel sebesar -1.330 lebih besar dari  $> t$  hitung -2,11991 sehingga  $H_5$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan *Carbon Emission Disclosure*. Besarnya kepemilikan manajerial pada perusahaan belum tentu menyebabkan manajemen termotivasi untuk melakukan *Carbon Emission Disclosure*. Hal ini dikarenakan rendahnya proporsi kepemilikan manajerial sehingga tidak cukup untuk mendorong perusahaan melakukan *Carbon Emission Disclosure*.

Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh model regresi dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi di penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada hasil uji pada Tabel 9. Berdasarkan tabel 9, diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,268 berarti variabel independen mampu menjelaskan *Carbon Emission Disclosure* sebesar 26,8%, sisanya 73,2% dijelaskan variabel independen lain.

**Tabel 9: Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Srd. Error of the estimate
1	.570 <sup>a</sup>	.325	.268	.14197

Sumber: *Output SPSS 26* yang diolah (2023)

## SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling sehingga didapatkan 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Sedangkan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu menambah periode waktu

penelitian dan menggunakan sampel lebih luas. Selain itu, menambah atau mengganti sampel variabel independen lainnya karena variabel independen di penelitian ini hanya menjelaskan *Carbon Emission Disclosure* sebesar 26,8%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto. (2008). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan: Vol. Cetaklan Kedepalan* (Edisi Keempat). Yogyakarta: Yayasan Penerbit Gajah Mada.
- Bappenas. (2021). *Ringkasan Ekklusif: Kebijakan Pembangunan Berketahanan Iklim (Climate Resilience Development Policy) 2020-2021*.
- Borghei-Ghomi, Z., & Leung, P. (2013). An Empirical Analysis of the Determinants Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia. *Account Financ*, 2. <http://dx.doi.org/10.5430/afr.v2n1p110>
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 409.
- Chithambo, L., & Tauringana, V. (2014). Company Specific Determinants of Greenhouse Gases Disclosures. *Journal of Applied Accounting Research*. <https://doi.org/10.1108/JAAR-11-2013-0087>
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*. <https://doi.org/10.1108/011405813>
- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. (2002). An Examination of the Corporate Social and Environmental Disclosures of BHP from 1983-1997: A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. <https://doi.org/10.1108/09513570210435861>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18 (1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing Accountability Journal*, 47–77. <https://doi.org/10.1108/09513579510146996>
- IAI. (2013). *ED PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2013)*.
- IEA. (2022). *Global Energy Review: CO2 Emissions in 2021 Global Emissions Rebound Sharply to Highest Ever Level*. [www.iea.org/t&c/](http://www.iea.org/t&c/)
- IPCC. (2007). *Climate Change 2007: Impacts, Adaptation and Vulnerability*. Cambridge Unive Press.
- IPCC. (2014). *Climate change 2014: Mitigation of Climate Change: Working Group III Contribution to the Fifth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*.
- Jannah, R., & Muid, D. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *Diponegoro Journal of*

*Accounting*, 3 (2), 1000–1010.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6164>

Luo, L., Tang, Q., & Lan, Y. (2013). Comparison of Propensity for Carbon Disclosure Between Developing and Developed Countries: A Resource Constraint Perspective. *Accounting Research Journal*, 26 (1), 6–34. <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2012-0024>

NASA Climate Change. (2021). *Global Temperature Index (C)*. <https://climate.nasa.gov/vital-signs/global-temperature/>

Presiden Republik Indonesia. (1994). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1994 Tentang Pengesahan United Nations Framework Convention on Climate Change (Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Iklim)*.

Pemerintah Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2004 Tentang Pengesahan Kyoto Protocol to The United Nations Framework Convention on Climate Change (Protokol Kyoto atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim)*. Lembaran Negara RI Tahun 2004, No. 72. Sekretariat Negara. Jakarta.

Pemerintah Indonesia. (2011). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2011 Tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca*. Sekretariat Negara. Jakarta.

Pemerintah Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2016 Tentang Pengesahan Paris Agreement to The United Nations Framework Convention on Climate Change (Persetujuan Paris atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim)*. Lembaran Negara RI Tahun 2016, No. 204. Sekretariat Negara. Jakarta.

Soerono, A. N., Tjahjono, M. E. S., & Sutjipto, H. (2019). Pengaruh Media Richness terhadap User Trust dan Persepsi Corporate Social Responsibility. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 20–38. <https://doi.org/10.30656/jak.v6i1.9>

Ullmann, A. A. (1985). Data in Search of a Theory: A Critical Examination of the Relationships Among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance of US Firms. *Academy of Management Review*, 10(3), 540–557. <https://doi.org/10.5465/amr.1985.4278989>